

MADANI: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 2, Maret 2023, Halaman 23-29
ISSN: 2302-6219
DOI : 10.5281/zenodo.7832868

Implementasi Literasi Baca-Tulis Pada Pembelajaran Teks Anekdote Di Kelas X-4 Sma Negeri 6 Lhokseumawe

Mawaddah¹

¹Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Lhokseumawe

Email: wschohunt@gmail.com

Abstrak

Literasi baca-tulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan. Literasi membaca dan menulis menjadi hal pokok yang dibutuhkan untuk memahami dan mengomunikasikan ide, gagasan, dan informasi dalam lintas disiplin ilmu lainnya. Dalam pembelajaran, literasi membaca memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran secara komprehensif, sedangkan literasi menulis dapat membantu siswa dalam mengembangkan daya pikir kritis analitis. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Lhokseumawe. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X-4. Data penelitian dikumpulkan melalui pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Implementasi literasi baca-tulis dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Kegiatan literasi membaca yang dilakukan siswa meliputi menyimak teks anekdot, memirsakan teks berbentuk komik, dan membandingkan informasi antara teks visual dengan teks eksposisi. Pada kegiatan literasi menulis, siswa mengevaluasi pesan dalam teks anekdot secara kritis, mengonversi teks eksposisi menjadi teks anekdot, dan membuat komik strip sebagai media kritik sosial. Implementasi literasi baca-tulis dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci : Implementasi, literasi, literasi baca-tulis, anekdot

PENDAHULUAN

Literasi baca-tulis merupakan keterampilan yang semakin penting dimiliki seiring dengan perkembangan dunia abad 21. Kemampuan baca tulis di zaman digital mencakup kemampuan memahami berbagai jenis teks digital, seperti artikel, blog, situs web, email, pesan teks, dan media sosial. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk memilih sumber informasi yang akurat dan andal serta kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi informasi tersebut.

Dalam pembelajaran, literasi baca-tulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting karena kemampuan membaca dan menulis menjadi hal pokok yang dibutuhkan untuk memahami dan mengkomunikasikan ide, gagasan, dan informasi dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Literasi baca-tulis membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran secara lebih baik dan komprehensif. Siswa yang tidak memiliki kecakapan literasi baca-tulis yang memadai akan mengalami informasi yang disajikan, baik buku, artikel, maupun dalam bentuk teks

lainnya. Selain itu, literasi baca tulis berperan sangat penting dalam mengembangkan daya pikir kritis dan analitis siswa.

Literasi baca tulis juga diperlukan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang baik akan mudah dalam mengekspresikan pikiran dan ide-ide dengan jelas dan terstruktur. Dengan kemampuan membaca yang baik, siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, artikel, dan media pembelajaran digital lainnya. Dengan memiliki kemampuan menulis yang baik, siswa mampu menyampaikan ide dan gagasan dalam tulisan yang tepat dan mendalam.

Deklarasi Praha tahun 2003 memaknai literasi sebagai cara berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis diartikan sebagai praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. UNESCO menyebutkan bahwa literasi baca-tulis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan bagian hak dasar manusia dalam belajar sepanjang hayat.

Dalam modul Gerakan Literasi Nasional (2017) disebutkan bahwa literasi baca-tulis dapat dimaknai sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi. Saat melakukan proses membaca dan menulis, melibatkan kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Vision Paper UNESCO (2004) mengemukakan bahwa kemampuan literasi baca-tulis menjadi prasyarat bagi berbagai kegiatan sosial, kultural, politis, dan ekonomis pada zaman modern. *Global Monitoring Report Education for All* (EFA) menyebutkan hal yang senada bahwa fungsi kemampuan literasi baca-tulis sangat mendasar bagi kehidupan modern seperti diungkapkan oleh Koichiro Matsuura, Direktur Umum UNESCO, kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik (2006). Oleh karena itu, satu di antara enam literasi dasar yang perlu dikuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi paling awal yang dikenal dalam peradaban manusia. Kompetensi baca-tulis dapat dijadikan bekal untuk menjalani kehidupan yang berkualitas dan bermartabat.

Literasi membaca merupakan kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan, informasi, dan petunjuk yang berdampak besar bagi kehidupan. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar dapat lancar membaca, tetapi juga memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun bukan hanya kata-kata, mencakup juga simbol, angka, atau grafik. Membaca juga dapat mengembangkan minat pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis teks yang dibaca, akan semakin memperkaya pengetahuan, memperluas pandangan, dan membuka pilihan baik dalam hidup (Kemendikbud, 2017:3).

Berkaitan erat dengan membaca, menulis pun juga menjadi keterampilan yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan

berbahasa dan penguasaan kosa kata. Kata-kata dan gagasan yang diperoleh melalui membaca dapat disalurkan melalui tulisan. Dalam menyerap informasi bacaan atau meramu ide menjadi tulisan itulah diperlukan focus. Aktivitas membaca dan menulis dapat melatih dan meningkatkan konsentrasi sehingga kinerja otak lebih maksimal. Wawasan yang luas akan menumbuhkan imajinasi dan kreativitas tanpa batas. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan.

Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan dan tulisan serta dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, pada kelas X adalah anekdot. Pembelajaran anekdot merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya Indonesia. Pembelajaran anekdot dalam kurikulum merdeka tidak hanya memperkenalkan jenis-jenis anekdot, tetapi juga menginterpretasi, mengevaluasi, membuat, dan mempresentasikan anekdot. Oleh karena itu, literasi baca-tulis menjadi hal mutlak yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran anekdot. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi literasi baca-tulis dalam pembelajaran anekdot di kelas X-4 SMA Negeri 6 Lhokseumawe.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Lhokseumawe. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X-4 yang berjumlah 33 orang. Penelitian dilakukan saat pembelajaran materi anekdot berlangsung. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran teks anekdot berlangsung. Setiap kegiatan guru dan siswa dicatat dengan cermat pada lembar observasi. Wawancara dilakukan secara informal dengan guru Bahasa Indonesia. Dokumen digunakan sebagai penunjang data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132) yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikategorikan dalam dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Selanjutnya, data dideskripsikan dalam dua jenis tahap tersebut dan dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X meliputi kegiatan memfasilitasi siswa untuk dapat berkomunikasi dan memahami bahasa lisan dan tulis. Strategi pembelajaran literasi di kelas X berorientasi pada kegiatan meningkatkan kecakapan menyimak, membaca, memirsa gambar, berbicara, mempresentasikan gagasan, serta menulis. Strategi memahami bacaan perlu dilakukan sebelum, selama, dan sesudah membaca teks agar dapat meningkatkan kecakapan literasi siswa. Dalam kegiatan literasi berimbang, hal ini dilakukan melalui kegiatan pemodelan demonstrasi guru, kegiatan interaktif, dan diskusi terhadap bacaan atau tulisan, kegiatan membaca

dan menulis untuk mencari solusi pemecahan masalah, serta kegiatan siswa praktik menulis dan menelaah bacaan secara mandiri.

Kegiatan literasi berimbang diperkenalkan oleh Pinnell dan Fountas (2011) dalam bukunya *The Continuum of Literacy Learning* yang menekankan peran penting guru dalam membimbing siswa memahami dan menelaah bacaan. Strategi ini selaras dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara yang menegaskan pentingnya 3N dalam pembelajaran bahasa, yaitu *niteni* (mengamati dengan cermat), *nirokke* (menirukan), dan *nambahi* (mengembangkan). Ketiga prinsip ini menegaskan pentingnya proses menalar sesuatu dengan pengetahuan latar, pentingnya guru memeragakan proses berpikir agar siswa dapat menirukan, serta pentingnya guru melakukan bimbingan melalui kegiatan perancah.



Gambar 1. Langkah-langkah kegiatan literasi berimbang

Kegiatan literasi berimbang menyarankan penerapan empat kegiatan pada bagan di atas secara seimbang. Guru perlu menyediakan waktu untuk beragam strategi literasi mingguan. Literasi tersebut menggabungkan kegiatan menyimak, membaca, memirsa, serta menyajikan gagasan secara terstruktur secara lisan dan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audio dan audiovisual. Khususnya, untuk mengembangkan kompetensi menyimak, membaca, memirsa, berbicara, berdiskusi, mempresentasikan, dan menulis, guru perlu melakukan strategi berikut.

1. Menyimak

Saat meminta siswa menyimak, guru perlu berfokus pada strategi mengembangkan kosakata melalui aural. Saat menjelaskan materi, pastikan siswa memahami kosakata baru yang menjadi kata kunci pada paparan tersebut.

2. Membaca dan memirsa

Pada kegiatan membaca dan memirsa, guru perlu memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan prediksi atau menebak materi sebuah wacana dengan memirsa gambar sampul atau memaknai judul wacana. Hal ini bertujuan siswa dapat mengaktifkan pengetahuan latar tentang topik bacaan. Selama dan sesudah membaca, ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang bacaan untuk membantu siswa menemukan informasi tertentu, memahami ide pokok, dan membuat simpulan terhadap bacaan.

3. Berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan
Pada kegiatan berbicara dan berdiskusi, guru membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapat dengan santun dan menghargai pendapat orang lain. Pada saat meminta siswa mempresentasikan karya atau gagasannya, siswa melakukannya dengan persiapan yang baik dengan dukungan informasi yang memadai.
4. Menulis
Siswa perlu dibiasakan untuk memahami dan mengalami proses menulis yang diawali dengan membuat rancangan, menulis, menyunting, dan menulis ulang. Siswa dapat menyunting tulisannya sendiri atau tulisan teman.

Proses Literasi Baca Tulis pada Teks Anekdot

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Lhokseumawe. Subjek penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X-4 yang berjumlah 33 orang. Penelitian dilakukan saat pembelajaran materi anekdot berlangsung. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran teks anekdot berlangsung. Setiap kegiatan guru dan siswa dicatat dengan cermat pada lembar observasi. Wawancara dilakukan secara informal dengan guru Bahasa Indonesia. Dokumen digunakan sebagai penunjang data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132) yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dikategorikan dalam dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan. Selanjutnya, data dideskripsikan dalam dua jenis tahap tersebut dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Implementasi literasi baca-tulis dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan modul ajar. Modul ajar memuat tiga aspek yaitu (1) informasi awal, (2) komponen inti, dan (3) lampiran. Bagian informasi awal memuat identitas modul, komponen awal, profil pelajar pancasila (P-5), target peserta didik, dan model pembelajaran. Bagian komponen inti berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta pengayaan dan remedial. Bagian lampiran memuat lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar referensi.

Materi teks anekdot diajarkan pada bab II dengan topik mengungkapkan kritik sosial berupa fakta. Setelah mempelajari teks anekdot melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa dapat memahami teks anekdot sebagai salah satu cara dalam menyampaikan kritik sosial. Siswa pun dapat membuat teks anekdot untuk menyampaikan gagasan secara kritis dan santun berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di sekitar.

Pada pembelajaran materi anekdot, literasi baca-tulis diajarkan pada empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, menulis, serta berbicara dan mempresentasikan. Namun, fokus pembahasan hanya pada tiga elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, dan menulis. Elemen berbicara dan mempresentasikan tidak menjadi pembahasan karena tidak berkaitan langsung dengan kegiatan literasi baca-tulis.

Adapun tujuan pembelajaran yang terdapat pada elemen menyimak adalah mengevaluasi gagasan dan pesan pada teks monolog berupa lawakan tunggal/*stand up comedy*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah menyimak teks monolog lawakan tunggal untuk mengevaluasi pesan yang disampaikan.

Pada elemen membaca dan memirsas, tujuan pembelajarannya adalah menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati, dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual secara kreatif. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan adalah membandingkan informasi pada teks visual dengan teks eksposisi. Adapun tujuan pembelajaran pada elemen menulis adalah menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah Membuat komik potongan yang dapat dipublikasikan di media cetak maupun media sosial.

Dalam pembelajaran anekdot, guru menggunakan jenis teks yang beragam. Teks yang diberikan berupa teks komedi lawakan tunggal, teks humor, teks berita/eksposisi, gambar/infografis, dan komik potongan (*strip*). Penentuan jenis teks disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan literasi membaca yang dilakukan siswa meliputi menyimak teks anekdot, memirsas teks berbentuk komik, dan membandingkan informasi antara teks visual dengan teks eksposisi. Pada kegiatan literasi menulis, siswa mengevaluasi pesan dalam teks anekdot secara kritis, mengonversi teks eksposisi menjadi teks anekdot, dan membuat komik strip sebagai media kritik sosial. Implementasi literasi baca-tulis dilakukan secara terintegrasi dalam pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Implementasi literasi baca tulis dilakukan dalam dua tahap, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar untuk satu bab materi, yaitu materi teks anekdot. Pada tahap pelaksanaan, guru mengimplementasikan konsep pembelajaran yang telah direncanakan di kelas. (2) Implementasi literasi membaca dan menulis dilakukan secara terintegrasi sebagaimana tuntutan dalam kurikulum merdeka bahwa literasi baca-tulis harus ditanamkan, dibiasakan, dan dibudayakan pada peserta didik. (3) Pembelajaran teks anekdot dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, mengembangkan kreativitas dan daya kritis, serta memberikan ruang berkolaborasi bagi siswa sehingga menumbuhkan kepribadian positif. Penggunaan ilustrasi berupa komik, infografik, dan bentuk lain yang beragam merupakan cara agar siswa terbiasa memahami makna yang terdapat dalam multitekst. (4) Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam literasi baca-tulis, guru memotivasi dan memfasilitasi siswa untuk melakukan publikasi karya tulis ke media sosial, yaitu instagram.

Referensi

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A – Fase FI*. Jakarta : Kemendikbud.
- Faizah, Dewi Utama, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Cet. I. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Gumilar, Sefi Indra dan Aulia, Fadila Tri. 2021. *Buku panduan Guru: Cerdas dan Cergas Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Gumilar, Sefi Indra dan Aulia, Fadila Tri. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Sari, Putu Ayu Purnama. 2020. "Hubungan Literasi Baca-Tulis dan minat Membaca dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia". *Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 3 No.1, 141-151.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Husni, Teuku. Implementasi budaya literasi baca-tulis melalui membaca pemahaman <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=4153>. Diakses 20 Maret 2023.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. 2017. *Literasi Baca Tulis*. Jakarta :Kemendikbud.
- Unesco. 2003. The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society". Cheko: Prague. <http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>
- Unesco. 2007. *Global Monitoring Report Education for All (EFA): Literacy for All*. Paris: Unesco. http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full_report.pdf